

## Pengaruh Sistem kekerabatan Matrilineal dalam Kegiatan Pertanian dan Perdagangan Lada di Minangkabau Pada Abad XVI

Lenni Ertati<sup>1</sup>, Marwan<sup>2</sup>, Saefur Rochmat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Magister Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
Email Correspondensi : [lenniertati.2021@student.uny.ac.id](mailto:lenniertati.2021@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Minangkabau is an ethnic cultural group that adheres to a distinctive customary system, namely the family system according to the female lineage called the matrilineal system which regulates kinship relations through the mother's lineage. In Minangkabau society, the successor of inheritance is taken through the mother's lineage, so that daughters in Minangkabau society have a significant role in managing family heirlooms such as being involved in economic activities. The involvement of women in economic activities can be seen from the planting and trading of pepper in the Minangkabau lands, especially in the Batanghari river basin, especially the Tanjung, Kuamang, Sumai, Muara Tembesi, and other areas in VII Koto in the sixteenth century. The method used by the writing is a literature study with a qualitative approach. This article aims to understand the local wisdom of the matrilineal kinship system in Minangkabau customs and how the influence of women's position in local wisdom on the pepper trade in West Sumatra in the sixteenth century.

Keywords : Matrilineal, Pepper Trade, West Sumatra

### Abstract

Minangkabau is an ethnic cultural group that adheres to a distinctive customary system, namely the family system according to the female lineage called the matrilineal system which regulates kinship relations through the mother's lineage. In Minangkabau society, the successor of inheritance is taken through the mother's lineage, so that daughters in Minangkabau society have a significant role in managing family heirlooms such as being involved in economic activities. The involvement of women in economic activities can be seen from the planting and trading of pepper in the Minangkabau lands, especially in the Batanghari river basin, especially the Tanjung, Kuamang, Sumai, Muara Tembesi, and other areas in VII Koto in the sixteenth century. The method used by the writing is a literature study with a qualitative approach. This article aims to understand the local wisdom of the matrilineal kinship system in Minangkabau customs and how the influence of women's position in local wisdom on the pepper trade in West Sumatra in the sixteenth century.

Keywords : Matrilineal, Pepper Trade, West Sumatra

## A. Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat, sistem kekerabatan merupakan kunci yang paling penting dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini dikarenakan dalam sistem kekerabatan terdapat aturan yang menentukan status, relasi dan posisi antara seseorang dengan orang lain, termasuk didalamnya mengatur tentang posisi perempuan dan laki-laki dalam jaringan kekerabatannya. Relasi kekerabatan ini juga merupakan suatu bentuk kekuasaan karena mengatur kewajiban individu sesuai dengan posisi dan statusnya, juga norma-norma loyalitas dan kepatuhan yang dituntut dari para aktornya. (Patrojani, 2018 : 159).

Ada beberapa bentuk sistem kekerabatan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, diantaranya adalah *bilateral*, *unilineal* dan keturunan ganda. Sistem kekerabatan matrilineal masuk dalam golongan *unilineal*, dimana garis keturunan dan hubungan kekerabatan ditarik hanya satu garis saja yaitu dari pihak perempuan. Sementara sistem kekerabatan *bilateral* merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki dan juga perempuan (Koentjaraningrat: 129-130). Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu semua anak yang lahir dalam keluarga mengikuti garis keturunan ibu. Keunikan tersebutlah yang menjadi pembeda antara suku minang dengan beberapa suku yang ada di Indonesia yang mayoritas menganut garis keturunan patrilineal atau garis keturunan yang ditarik berdasarkan garis keturunan ayah. Adapun ciri-ciri khas sistem matrilineal diantaranya adalah 1) keturunan ditelusuri melalui garis keturunan wanita, 2) anggota kelompok keturunan direkrut melalui garis keturunan wanita 3) pewarisan harta dan suksesi politik disalurkan melalui garis keturunan wanita. (Marzali 2000 : 2)

Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau membawa peran ganda yang harus dipikul oleh kaum perempuan dimana selain berkewajiban sebagai ibu rumah tangga, mereka juga mempunyai peran sebagai penerus keturunan dan pewaris harta pusaka. Ada dua jenis penguasaan lahan di Minangkabau. Pertama, lahan diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan ibu yang dikuasai oleh suatu *kaum* atau umumnya disebut sebagai *ulayat kaum*.

Biasanya, *ulayat* ini diwariskan kepada *bundo kanduang* dalam suatu *kaum* meskipun pengawasan dan tanggung jawab lahan tetap diurus oleh *niniak mamak* sebagai pemimpin *kaum*. Kedua, lahan yang berasal dari harta pencarian orang tua, yang diwariskan kepada anak-anaknya dengan pembagian tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama yang dinamakan dengan harta *pusako randah*. Untuk lahan ini, *niniak mamak* tidak mempunyai hak pengaturan (Patrojani, 2018 : 167).

Sebagai penerus keturunan, anak perempuan memegang tanggung jawab untuk menjaga harta pusaka kaum perempuan atau *harto padusi* yang diwariskan melalui garis keturunan ibu (Korn dalam dalam Yati, 2017: 149). Tanggung jawab yang diemban oleh kaum perempuan dalam menjaga harta pusaka yang telah diwariskan meliputi area *rumah godang*, area persawahan, hewan ternak, dan tenaga kerja. Untuk mengelola harta tersebut, kebanyakan perempuan Minangkabau ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan perekonomian. Pada abad XVI perempuan Minangkabau mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan pertanian dan perdagangan lada di daerah aliran Sungai Batanghari. Karakteristik ekonomi pedesaan di Minangkabau yang didominasi oleh kegiatan pertanian telah ada sebelum abad ke-20 dan tentu saja memberi andil kepada perempuan untuk ikut bekerja di sawah atau ladang bersama dengan kaum laki-laki. Perempuan Minangkabau melakukan pekerjaan pengolahan tanah, menyemai benih, menanam, memanen, bahkan mereka juga ikut membawa dan memasarkan hasil pertanian.

Oleh sebab itu, pada Abad ke-20 Perempuan di Asia Tenggara secara tradisional dikenal mempunyai status yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki. utusan kekaisaran Cina Zhou Daguan pernah mengunjungi kamboja pada akhir abad ketiga belas dan dikejutkan dengan fakta bahwa kaum perempuan telah mengambil ahli perdagangan, sementara satu abad kemudian utusan lain mencatat bahwa raja mempercayakan semua transaksi perdagangan serta keputusan penting lainnya kepada istri mereka (Andaya, 1995 : 166). Kedudukan perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal serta peran mereka dalam kegiatan pertanian dan perdagangan lada di Minangkabau pada abad ke-16 merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa perempuan di Minangkabau mempunyai status

dan kedudukan yang lebih tinggi dalam adat maupun tatus sosial jika dibandingkan dengan kaum laki-laki.

## B. Metode Penelitian

Berdasarkan sifat dan spesifikasi yang diangkat dalam penelitian ini, Metode yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka merupakan tinjauan ringkas mengenai literatur penelitian yang relevan dengan penelitian yang diusulkan. (Raihana, 2017 : 18). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dimana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Nursapiah, 2020 : 107). Penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana analisis data yang dilakukan tidak untuk menerima atau menolak hipotesis melainkan berupaya untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang diamati.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari berbagai media dan pengetahuan penelitian dari hasil pembacaan literatur (Kurniadi, 2011 : 248). Adapun sumber data yang dikategorikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, journal, simposium, tesis, dan artikel ilmiah yang memiliki kaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kedudukan perempuan dalam sistem kekerabatan minangkabau dan pengaruhnya terhadap pola pertanian dan perdagangan lada di Minangkabau pada abad XVI.

## C. Tinjauan Penelitian

Tinjauan pustaka atau tinjauan literatur adalah ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Dalam penelitian ini, tinjauan penelitian dilakukan dengan menelaah bahan pustaka, baik yang berupa buku, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Adapun beberapa jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII yang ditulis oleh Dedi Arman yang terbit pada jurnal Handep, Vol. 1, No. 2, Juni 2018. Jurnal ini membahas tentang perdagangan lada

Jambi yang meliputi wilayah produksi, produksi, transportasi, pemasaran dari hulu ke hilir dan aktor-aktor yang terlibat dari keseluruhan perdagangan.

2. Historiografi Sumatera Dalam Literatur Legendaris Inggris Abad 19 oleh Lailatussyukriyah yang terbit pada jurnal Jurnal Seuneubok Lada, No.1, Vol.2 Juli - Desember 2014. Jurnal ini membahas tentang sejarah Sumatera sebagai salah satu pulau terluas di kepulauan Nusantara yang keberadaannya masih banyak menyimpan sisi-sisi misteri hingga abad ke-19.
3. Women and Economic Change: The Pepper Trade in Pre-Modern Southeast Asia oleh Barbara Watson Andaya yang terbit dalam Journal of the Economic and Social History of the Orient, Vol. 38, No. 2, Women'sHistory. Jurnal ini membahas tentang kedudukan perempuan di Asia Tenggara yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Cina dan India, serta bagaimana perkembangan perdagangan lada di Sumatera selama abad ketujuh belas yang mempengaruhi kedudukan perempuan.

## D. Hasil dan Pembahasan

### a. Kedudukan Perempuan Dalam Sistem Kekerabatan Minangkabau

Kedudukan perempuan dalam masyarakat Minangkabau sangatlah penting. Bukan hanya sebagai penerus keturunan, namun juga mempunyai tanggung jawab sebagai pewaris harta pusaka untuk mengelola lahan-lahan milik keluarga yang ada di desa. Pola produksi dan pewarisan ini juga turut mempengaruhi posisi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Minangkabau (Patrojani, 2018 : 159). Pada dasarnya yang menjadi inti dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau adalah suku dan paruik. *Paruik* adalah garis yang ditarik menurut garis keturunan ibu yang meliputi anak laki-laki dan anak perempuan dari ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu serta anak-anaknya, atau cucu-cucu ibu dari anak-anaknya. Bila paruik berkembang dan terus berlanjut pada keturunan berikutnya maka akan membentuk *jurai* yang merupakan suatu kesatuan keluarga kecil. Semuanya itulah yang dianggap sebagai

keluarga di Minangkabau. Keluarga yang semula saparuiik akan berkembang menjadi paruik-paruik yang lain dan akhirnya akan membangun rumah gadang yang baru, hal ini yang mendorong tumbuh dan berkembangnya rumah gadang di Minangkabau.

Peranan laki-laki sebagai suami dalam masyarakat Minangkabau bisa dibilang sangat lemah sekali. Suami bukanlah kepala keluarga bagi anak dan isterinya dan rumah yang ditempatinya itu bukanlah rumahnya. Ia tidak dibebani tanggung jawab ekonomi terhadap anak dan isterinya. Sebaliknya yang menjadi figur sentral dalam rumah tangga adalah saudara laki-laki dari ibu yang disebut *mamak*. Menurut tradisi, *mamak* (paman pihak ibu) menjadi otoritas laki-laki dalam kehidupan anak-anak. Budaya Minangkabau disebut matrifokal karena walaupun laki-laki bisa menjadi bagian dari kehidupan istri-istri dan anak-anak mereka, yang menjadi jangkar keluarga adalah ibu (Hadler, 2010 : 9). Ibu adalah tokoh sentral dalam sistem kekerabatan kelompok etnis tersebut. Kepada ibu segala sesuatu yang bersifat komunal berpunca. Harta pusaka, rumah gadang, sawah dan ladang, hak ulayat, anak-anak yang dilahirkan dalam sebuah perkawinan semuanya adalah milik ibu (Rosa, 2015 : 17)

Secara umum ada beberapa jenis harta pusaka dalam masyarakat Minangkabau, diantaranya adalah *pusaka tinggi* yaitu harta yang diwariskan melalui garis ibu dan *pusaka rendah* yang merupakan harta pencarian. (Hadler, 2010 : xxxii). *Pusaka tinggi* merupakan harta yang didapatkan dari hasil usaha kedua orang tua selama mereka terikat perkawinan. Harta ini akan diwariskan pada anak perempuan dan keturunannya sedangkan anak laki-laki tidak mempunyai hak didalamnya. Perempuan yang paling dituakan diberi gelar kehormatan sebagai *amban puruekun citagueh* (peti simpanan pusaka berkunci kukuh). *Amban purue* ini diberikan tanggung jawab untuk menjaga harta pusaka kaum persukuan berupa areal persawahan lahan basah dan kering, tanah, *rumah gadang*, hewan ternak, termasuk tenaga kerja yang menjadi bagian dari harta pusaka kaum persukuan (Blackwood dalam Yati 2017:149). Untuk mempertahankan harta pusaka tersebut, sering kali perempuan Minangkabau ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pertanian seperti pengolahan tanah, menyemai benih, menanam tumbuhan, memanen, serta memasarkan hasil-hasil

pertanian. Bahkan sebelum abad ke-20 perempuan Minangkabau telah dikenal sebagai perempuan yang pekerja keras karena banyak dari mereka bekerja diladang bersama dengan kaum laki-laki.

#### **b. Kedudukan Perempuan Dalam Kegiatan Pertanian dan Perdagangan Lada di Minangkabau Pada Abad XVI**

Lada merupakan salah satu jenis rempah yang sudah dikenal sejak zaman dahulu kala. Kegunaan lada pada zaman dulu tidak hanya untuk penambah rasa pada makanan tetapi juga menunjukkan status sosial seseorang. Pada abad pertengahan di wilayah Eropa, makanan yang disajikan dengan taburan lada akan menunjukkan status sosial orang yang menyantapnya. Sementara di mesir kuno, lada hitam digunakan sebagai salah satu bahan dalam proses pembalseman atau pengawetan mayat (Arman, 2018 : 86)

Banyaknya manfaat lada membuat orang-orang dari berbagai penjuru dunia mencari sumber rempah-rempah ini hingga sampai ke wilayah nusantara. Selama abad keenam belas, produksi lada meluas baik di India maupun wilayah Indonesia guna untuk memenuhi permintaan yang semakin tinggi. Dari Malabar buah Jada menyebar ke utara menuju Kannara, dari Sumatera Utara menyebar ke pantai barat lalu masuk ke pedalaman Minangkabau, dan menyeberang ke Semenanjung Malaya. (Reid, 2011 : 12)

Sebelum lada dikenal luas, pekerjaan utama sebagian besar masyarakat Minangkabau adalah budidaya tanaman padi yang didasari pada kelompok keluarga sebagai unit ekonomi penting. Dalam kegiatan pertanian ini terdapat pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertanggung jawab untuk membersihkan hutan dan menebang pohon. Sedangkan perempuan mempunyai tugas untuk menanam padi, merawat bibit dan memanen hasilnya. Selain padi, komoditi yang juga ditanam oleh sebagian masyarakat adalah kapas yang dianggap mempunyai nilai jual dalam pasar. Dalam kegiatan pertanian kapas, perempuan mempunyai peran yang cukup penting mulai dari menanam kapas, memanen, memintal benang dan melakukan pewarnaan serta menganyam kain tersebut sehingga menjadi pakaian sehari-hari atau dirancang untuk keperluan ritual adat (Andaya, 1995 :172).

Pada abad ke-16 reputasi lada terus

mengalami peningkatan, ditandai dengan banyaknya pedagang yang mencari pasokan lada di sepanjang pelabuhan Pantai Tenggara. Pada tahun 1640-an harga lada melambung cukup pesat, Asia Tenggara berhasil mengekspor sekitar 6.500 ton lada dengan harta rata-rata 9 real sepikul. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata harga lokal lada selama setahun berkisar satu juta real atau 25 ton (Reid, 2011 : 31). Tingginya minat pedang luar negeri terhadap lada juga turut merubah pola pertanian dan perdagangan lada di wilayah Minangkabau. Jika pada awalnya lada ditanam hanya dalam jumlah yang kecil untuk menambah penghasilan perempuan dalam kegiatan rumah tangga, maka perkembangan lada yang kian pesat juga menyebabkan perluasan perkebunan lada untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi. Pola pembagian kerja dalam perkebunan lada hampir sama dengan pola pembagian kerja dalam pertanian padi dan kapas dimana perempuan mempunyai peranan yang dominan dibandingkan dengan laki-laki. Biasanya laki-laki hanya bertugas untuk menebang pohon dan membakar hutan. Sementara perempuan mempunyai tugas yang lebih banyak dan lebih berat mulai dari menanam bibit, merawat, memanen dan memasarkan lada. Keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan lada ternyata mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebuah keluarga.

Salah satu daerah penghasil lada di Sumatra pada abad ke-16 adalah wilayah Jambi. Di Jambi, lada dihasilkan oleh daerah hulu Jambi seperti Tanjung, Kuamang, Sumai, Muara Tembesi, dan daerah lainnya di VII Koto. Daerah-daerah ini secara politik lebih dikuasai Minangkabau ketimbang Jambi. Jambi adalah salah satu kesultanan terkecil di Sumatra hingga abad ke-19. Meskipun demikian, Jambi mempunyai wilayah yang cukup luas yang membentang 350 kilometer dari timur ke barat dan 220 kilometer dari utara ke selatan. Wilayah Jambi berbatasan dengan Keresidenan Palembang di sebelah selatan, Kesultanan Indragiri dan sejumlah kerajaan merdeka Minangkabau, seperti Siguntur dan Lima Kota di sebelah utara, Pegunungan Bukit Barisan di sebelah barat dan Jambi yang berbatasan dengan dataran tinggi Minangkabau (Locher-Scholten dalam Arman, 2018 : 88)

Di Jambi terdapat sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Sumatra. panjangnya sekitar 800 kilometer dan menjadi

wilayah perdangan lada pada abad ke XVI. Anak-anak sungainya meliputi sungai Tembesi, sungai Merangin, Sungai Tabir, Tebo, serta Jujuhan. Sekitar 76% daerah aliran sungai Batanghari berada di Jambi dan sisanya berada di Minangkabau. Di Jambi, lada dihasilkan oleh daerah hulu Jambi seperti Tanjung, Kuamang, Sumai, Muara Tembese, dan daerah lainnya di VII Koto. Masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Batanghari seperti distrik Tanjung dan Kuamang serta Federasi Kota Tujuh (VII Koto) pada umumnya adalah produsen utama lada Jambi (Arman, 2018 : 88)

Kedudukan perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal juga membawa mereka ikut terlibat aktif di sektor ekonomi, misalnya dengan ikut terlibat dalam perdagangan lada di wilayah-wilayah pedalaman. Di sebagian besar wilayah pedalaman Minangkabau khususnya wilayah sekitar sungai Batanghari, perempuan menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar dalam mempertahankan kontrol atas penjualan lada yang telah mereka tanam. Hal ini dikarenakan wilayah pedalaman Pantai Barat seperti Tanjung, Kuamang, Sumai, Muara Tembese, dan daerah lainnya di VII Koto merupakan wilayah yang jauh dari ibukota, sehingga perjalanan hulu memakan waktu yang sangat lama. Selain itu seorang perempuan juga harus menghadapi tantangan manakala rakit bambu yang digunakan untuk mengangkut lada mengalami masalah karena akses geografis antara hulu dan hilir susah diakses pada saat air sungai dalam kondisi yang tinggi. Biasanya para petani lada dari daerah hulu yang menjualkan hasil-hasil pertaniannya akan muncul di pelabuhan antara bulan November hingga Desember. Mereka membawa rakit. Setiap rakit berisi 150 pikul. Setiap tahunnya diperkirakan ada 40.000 sampai 50.000 karung lada dari hulu Jambi dibawa ke hilir Jambi dan ada juga melalui Sungai Indragiri (Arman, 2018 : 90)

Meningkatnya perdagangan lada membuat lada juga berfungsi sebagai alat tukar sekitar abad XVI hingga abad XVII. Penggunaan lada sebagai alat tukar membuat transaksi perdagangan lada di pedalaman Minangkabau berkembang dalam dua bentuk yaitu barter dan sistem tunai. Pedagang portugis menjadikan lada sebagai alat tukar dengan menukarkan kain-kain dagangan mereka dengan lada. Keuntungan yang didapatkan oleh pedagang perempuan dari hasil penjualan lada juga menyebabkan pola perubahan dalam gaya hidup mereka. masuknya uang koin dari

Spanyol, Meksiko, Belanda dan Inggris yang mengandung perak ternyata memunculkan tren baru dikalangan perempuan dimana uang tersebut dijadikan sebagai perhiasan pribadi. Salah satu tren fashion yang muncul pada masa itu adalah kerah baju perempuan yang dihiasi dengan uang koin. Bahkan tren perhiasan dari uang koin juga muncul di Minangkabau dimana anak-anak di Kabupaten Bukit sudah mengenakan stuiver yang dibuat menyerupai kalung.

Lada yang dihasilkan dari Pantai Barat Sumatra dan Penang adalah lada dengan kualitas terbaik di kepulauan Nusantara karena tanahnya yang subur, sedangkan lada yang dihasilkan dari Jawa dan Palembang adalah lada dengan kualitas terburuk. Pantai barat Sumatra merupakan salah satu daerah surga rempah-rempah yang menjanjikan sehingga wilayah tersebut disebut sebagai ‘emas hitam’ yang menjadi primadona diseluruh dunia (Lailatussyukriyah, 2014 : 45). Pada abad ke-17 perusahaan Inggris Hindia Timur berusaha menegosiasikan kontrak dengan penguasa dan kepala di Pantai Barat untuk mengamankan monopoli penjualan lada. Pada tahun 1685 Inggris juga mendirikan residen di Pantai Barat Daya yang meliputi wilayah Bengkulu dan Minangkabau yang digunakan sebagai basis penanaman lada. masuknya Inggris dalam tatanan sosial ekonomi masyarakat Minangkabau turut merubah kebijakan-kebijakan adat istiadat yang berlaku di wilayah tersebut. Orang Inggris menganggap tanggung jawab penanaman lada berada ditangan laki-laki dan pada tahun 1766 dikelurkan keputusan bahwa semua laki-laki diatas enam belas tahun diharuskan menanam lima ratus tanaman lada. (Andaya, 1995 :180).

### Kesimpulan

Sistem kekerabatan matrilineal yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ibu sehingga garis turunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, dimana seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis keturunan ibu. Kendali yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau dalam pengelolaan harta pusaka membawa mereka ikut terlibat aktif dalam sektor ekonomi. Misalnya ikut terlibat dalam kegiatan pertanian dan perdagangan lada di Minangkabau pada abad XVI terutama di wilayah aliran sungai Batanghari. Peran perempuan yang mendominasi dalam kegiatan

pertanian dan perdagangan dapat dilihat dari peran perempuan dalam penanaman lada dimana perempuan mempunyai peranan yang dominan dibandingkan dengan laki-laki. Biasanya laki-laki hanya bertugas untuk menebang pohon dan membakar hutan. Sementara perempuan mempunyai tugas yang lebih banyak dan lebih berat mulai dari menanam bibit, merawat, memanen dan memasarkan lada. Di sebagian besar wilayah pedalaman Minangkabau khususnya wilayah sekitar sungai Batanghari, perempuan menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar dalam mempertahankan kontrol atas penjualan lada yang telah mereka tanam. Hal ini dikarenakan wilayah pedalaman Pantai Barat seperti Tanjung, Kuamang, Sumai, Muara Tembesi, dan daerah lainnya di VII Koto merupakan wilayah yang jauh dari ibukota, sehingga perjalanan hulu memakan waktu yang sangat lama. Selain itu seorang perempuan juga harus menghadapi tantangan manakala rakit bambu yang digunakan untuk mengangkut lada mengalami masalah karena akses geografis antara hulu dan hilir susah diakses pada saat air sungai dalam kondisi yang tinggi.

### Daftar Pustaka

- Andaya, Barbara W. (1995). *Women and Economic Change The Pepper Trade In Premodern Southeast Asia*. *BRILL*, 38 (2), 166-180.
- Arman, Dedi. (2018). *Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI*. *Handep*, 1 (2), 86-90.
- Hadler, J. (2008). *Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta : Freedom Institute.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Anropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Kurniadi, B. D. (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman Dari UGM*. Yogyakarta : Research Centre for Politics and Government.
- Lailatussyukriyah. (2014). *Historiografi Sumatera Dalam Literatur Legendaris Abad, Jurnal Seuneubok Lada*, 19 (2), 45.
- Marzali, A. (2000). “Dapatkah Sistem Matrilineal Bertahan di Kota Metropolitan” dalam *Antropologi Indonesia*, Th XXIV(61) Jan-April.

- Yati, M. R. (2017). Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX. *Kafa'ah*, 1 (2), 149.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan : Wal ashri Publishing.
- Patrojani. P. D. (2018). *Kekerabatan sebagai Pranata Sosial yang Mempengaruhi Agency Perlawanan Masyarakat : Studi Kasus Protes Petani terhadap Proyek Pembangunan Irigasi di Sumatra Barat*. 39 (2), 167.
- Rosa, S. (2015). *Ideologi Berkabut Gelar Adat dan Mitos Masyarakat Minangkabau*. Padang : Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2 : Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.
- Raihana. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Universitas Islam Jakarta.